

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan yang tergolong pada sektor perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020. Berdasarkan data yang terdapat di Statistik IDX Tahun 2020 mencatat terdapat 78 perusahaan *property* dan *real estate* yang aktif. Apabila ditelusuri di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang belum mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap untuk Tahun 2020. Selain itu, berdasarkan kebutuhan data penelitian juga diketahui tidak semua perusahaan memiliki kelengkapan data untuk menjadi sampel penelitian. Secara rinci penentuan mengenai jumlah sampel penelitian ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Rangkuman Hasil Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020.	78
2	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan variabel penelitian (tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, akuntansi konservatisme, dan kinerja) selama Tahun 2020	(27)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		51
Jumlah observasi (51 perusahaan x 1 tahun)		51

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, meliputi analisis deskriptif, analisis *structural equation model* (SEM) menggunakan SmartPLS 3.0 untuk menjelaskan uji hipotesis penelitian.. Hasil analisis yang telah dilakukan diuraikan pada sub bab berikut.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gambaran data sampel penelitian mengenai variable yang diteliti. Variabel yang diteliti terdiri dari tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, akuntansi konservatisme, dan kinerja. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan nilai standar deviasi.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel/ Statistik	Tingkat kesulitan keuangan (Z-Score)	Risiko litigasi (DAR)	Akuntansi konservatisme (AC)	Kinerja (ROA)
N	51	51	51	51
Minimum	-5,880	0,080	-0,400	-0,380
Maksimum	9,940	1,110	0,300	0,090
Mean	3,448	0,423	-0,003	-0,023
Std.Deviasi	3,058	0,205	0,096	0,072

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan Tabel 4.2, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel tingkat kesulitan keuangan dengan proksi *altman z-score* menunjukkan nilai mean 3,448 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,058. Nilai ini menjelaskan bahwa nilai *altman z-score* yang ditunjukkan

perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 cenderung besar dengan nilai rata-rata yang lebih besar dari 2,6 (aman) dan tidak berbeda jauh untuk antar perusahaan. Nilai rata-rata dari *altman z-score* perusahaan di tahun 2020 menunjukkan sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Apabila memperhatikan nilai minimum *altman z-score* yang ditunjukkan, diketahui sebesar -5,880 yang apabila dikategorikan termasuk dalam kelompok tidak aman. Artinya perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki nilai *altman z-score* tersebut diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Perusahaan yang dimaksud adalah PT Bliss Properti Indonesia Tbk. Pada kuartal IV tahun 2020. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa pada tahun 2020, PT Bliss Properti Indonesia Tbk. Menunjukkan nilai *altman z-score* yang kecil. Dilain sisi, hasil analisis deskriptif juga menunjukkan nilai *altman z-score* tertinggi yaitu 9,940 yang dimiliki oleh PT Grand House Mulia Tbk. pada kuartal I 2020. Hasil ini menjelaskan bahwa PT Grand House Mulia Tbk. merupakan perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki nilai *altman z-score* tertinggi dan diprediksi paling aman terkait kondisi keuangan perusahaan di masa depan.

2. Variabel risiko litigasi yang diprosikan *debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan nilai mean sebesar 0,423 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,205. Nilai ini menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 memiliki tingkat hutang yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan assetnya. Apabila memperhatikan nilai minimum DAR

diketahui sebesar 0,080 yang terdapat pada PT Greenwood Sejahtera Tbk. Nilai DAR menunjukkan bahwa PT Greenwood Sejahtera Tbk. merupakan perusahaan dengan nilai DAR terendah dan menunjukkan risiko litigasi yang rendah diantara perusahaan *property* dan *real estate* lain yang diteliti. Dilain sisi, nilai DAR tertinggi ditunjukkan sebesar 1,110 yang terdapat pada PT Binakarya Jaya Abadi Tbk. Hasil ini menjelaskan bahwa PT Binakarya Jaya Abadi Tbk. merupakan perusahaan *property* dan *real estate* ditahun 2020 yang memiliki tingkat risiko litigasi tertinggi dibanding perusahaan lain yang diteliti.

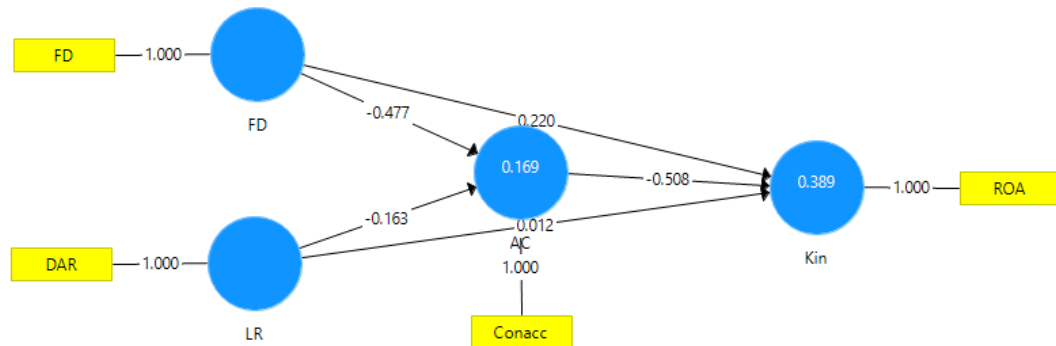
3. Variabel berikutnya adalah akuntansi konservatisme yang dijelaskan menggunakan proksi nilai pendapatan akrual. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean pendapatan akrual perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020 sebesar -0,003 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,096. Nilai ini menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* sepanjang tahun 2020 cenderung menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme. Apabila memperhatikan nilai minimum yang ditunjukkan adalah sebesar -0,400 atau kurang dari 1, menjelaskan bahwa terdapat perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak konservatif dalam melakukan aktivitas operasional. Perusahaan yang dimaksud adalah PT. Andalan Sakti Primaindo Tbk. Pada nilai maksimum yang ditunjukkan adalah sebesar 0,300 yang terdapat pada PT Lippo Cikarang Tbk. Perusahaan tersebut melakukan konservatisme yang diketahui melalui nilai pendapatan akrual yang positif.

4. Variabel selanjutnya adalah kinerja yang diproksikan melalui *return on assets* (ROA). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean perusahaan *property* dan *real estate* sebesar -0,023 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,072. Nilai negatif yang ditunjukkan menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* cenderung mengalami rugi selama tahun 2020. Apabila memperhatikan nilai minimum diketahui sebesar -0,380 yang terdapat pada PT Lippo Cikarang Tbk. Nilai tersebut menjelaskan bahwa PT Lippo Cikarang Tbk. merupakan perusahaan *property* dan *real estate* yang menunjukkan rugi paling tinggi diantara perusahaan *property* dan *real estate* yang lain yang diteliti. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan nilai maksimum ROA sebesar 0,090 yang terdapat pada PT Jaya Real *Property* Tbk. Nilai ini menjelaskan bahwa selama tahun 2020, PT Jaya Real *Property* Tbk. merupakan perusahaan *property* dan *real estate* yang menunjukkan kinerja paling baik berdasarkan nilai ROA yang ditunjukkan.

4.2.2 Analisis *Structural Equation Model* (SEM) PLS

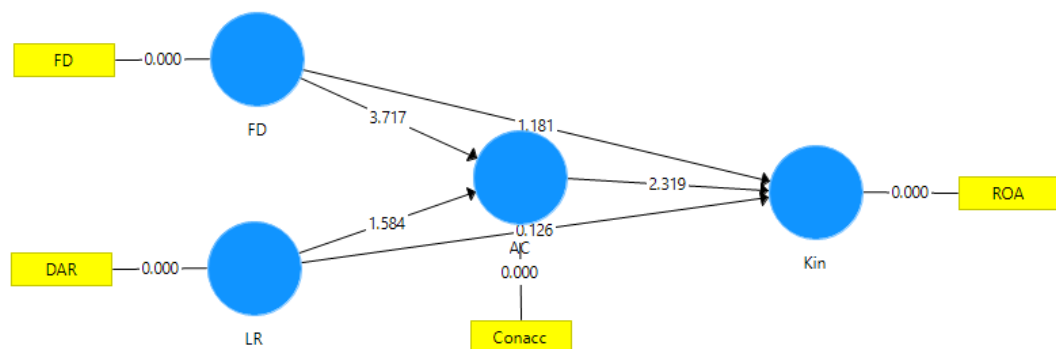
Pada penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan program SmartPLS 3.0. Berikut adalah gambar model PLS yang diujikan:

Gambar 4.1 Outer Model



Gambar 4.1 menunjukkan *outer model* penelitian, yang menjelaskan mengenai hubungan antara proksi yang digunakan dengan variabel laten penelitian. Pada penelitian ini, yaitu menjelaskan hubungan antara *altman z-score* dengan tingkat kesulitan keuangan, *debt to asset ratio* (DAR) dengan risiko litigasi, pendapatan akrual dengan akuntansi konservatisme, dan *return on assets* (ROA) dengan kinerja.

Gambar 4.2 Inner Model



Gambar 4.2 menunjukkan inner model penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel laten. Pada penelitian ini inner model menjelaskan hubungan yang terjadi antara tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, akuntansi konservatisme, dan kinerja.

Berdasarkan hasil inner model yang telah ditunjukkan, maka persamaan model penelitian yang digunakan adalah

$$AC = 3,717FD + 1,584RL$$

$$Kin = 2,319AC$$

Dalam upaya menjelaskan hubungan indikator dengan variabel dilakukan beberapa pengujian dalam outer model, yaitu (1) *convergent validity*; (2) *discriminant validity*; (3) *composite reliability*; dan (4) *cronbach alpha*. Kemudian untuk *inner model*, merupakan model untuk menguji dan menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan. Kemudian Bentuk pengujian yang dilakukan dalam *inner model* sendiri terdiri dari: (1) evaluasi koefisien jalur (*path coefficient*); (2) penilaian *Rsquare* dan *Qsquare*; (3) uji hipotesis (Ghozali, 2014). Uraian pengujian yang dilakukan pada *outer model* dan *inner model* dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1.1 Evaluasi Outer Model

Pada bagian evaluasi *outer model*, evaluasi yang dilakukan terdiri dari *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *cronbach alpha*. Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari proksi yang digunakan pada instrumen penelitian, sedangkan uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi kemampuan indikator yang digunakan dalam menjelaskan variabel penelitian (Sitinjak *et al.*, 2004). Berikut ini akan dijelaskan hasil pada setiap pengujian.

4.2.1.1.1 Uji Validitas

1. *Convergent Validity*

Convergent validity bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan *loading factor*.

Nilai AVE diharapkan $\geq 0,5$ untuk dapat memastikan bahwa tiap variabel memiliki parameter *convergent validity* yang layak digunakan (Ghozali, 2014). Pada hasil penelitian, perhitungan *convergent validity* ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan memiliki nilai AVE sebesar 1,000. Risiko litigasi memiliki nilai AVE sebesar 1,000. Akuntansi konservatisme memiliki nilai AVE 1,000. Dan kinerja memiliki nilai AVE 1,000 (Lampiran 3). Hasil perhitungan *convergent validity* menjelaskan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,5$, sehingga memiliki *convergent validity* yang layak.

Berikutnya menjelaskan *convergent validity* menggunakan nilai *loading factor*. Indikator yang digunakan dapat dinyatakan memenuhi *convergent validity* jika nilai *loading factor* $> 0,7$ (Ghozali, 2014). Pada hasil penelitian perhitungan *loading factor* setiap proksi dari setiap variabel penelitian menunjukkan bahwa Z-score sebagai proksi dari kesulitan keuangan sebesar 1,000. DAR sebagai proksi dari risiko litigasi sebesar 1,000. Conacc sebagai proksi dari akuntansi konservatisme sebesar 1,000. ROA sebagai proksi kinerja sebesar 1,000 (Lampiran 3). Hasil perhitungan *loading factor* menunjukkan setiap proksi variabel penelitian memiliki nilai *loading factor* $> 0,7$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

secara keseluruhan indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan memastikan *convergent validity*, maka dapat dilanjutkan untuk pemeriksaan validitas tahap selanjutnya.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity pada penelitian dilakukan menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator akan dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* setiap proksi pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya (Hair *et al.*, 2016). Pada penelitian ini menunjukkan hasil perbandingan nilai *cross loading* pada variabel kesulitan keuangan dengan proksi *Z-score* menunjukkan nilai 1,000. Nilai tersebut merupakan nilai yang paling besar diantara proksi yang lain (DAR sebesar -0,545, conacc sebesar -0,388, ROA sebesar 0,410). Perbandingan nilai *cross loading* pada variabel risiko litigasi dengan proksi DAR menunjukkan nilai 1,000. Nilai tersebut merupakan nilai yang paling besar diantara proksi yang lain (*Z-score* sebesar -0,545, conacc sebesar 0,097 dan ROA sebesar -0,157). Perbandingan nilai *cross loading* pada variabel akuntansi konservatisme dengan proksi conacc sebesar 1,000. Nilai tersebut merupakan nilai paling besar diantara proksi yang lain (*Z-score* sebesar -0,388, DAR sebesar 0,097 dan ROA sebesar -0,592). Perbandingan nilai *cross loading* pada variabel kinerja dengan proksi ROA sebesar 1,000. Nilai tersebut merupakan nilai paling besar diantara proksi yang lain (*Z-score* sebesar 0,410, DAR sebesar -0,157 dan conacc sebesar -0,592),

(Lampiran 3). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap proksi yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun setiap variabel yang diteliti.

4.2.1.1.2 Uji Reliabilitas

1. Composite Reliability

Composite reliability merupakan proses evaluasi nilai reliabilitas setiap proksi pada variabel yang diteliti, yang variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* $> 0,7$ (Ghozali, 2014). Hasil perhitungan nilai *composite reliability* menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan sebesar 1,000. Variabel risiko litigasi sebesar 1,000. Variabel akuntansi konservatisme sebesar 1,000 dan kinerja sebesar 1,000 (Lampiran 3). Hasil perhitungan nilai *composite reliability* menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* setiap variabel penelitian $> 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel yang diteliti telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki level *internal consistency reliability* yang tinggi.

2. Cronbach Alpha

Pada uji reliabilitas yang telah dilakukan sebelumnya melalui nilai *composite reliability*, menunjukkan bahwa setiap proksi mampu menjelaskan variabel yang diteliti dengan konsistensi yang baik. Memperkuat hasil uji reliabilitas di atas, digunakan juga nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *cronbach alpha*

apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Ghozali, 2014). Perhitungan nilai *cronbach alpha* pada variabel kesulitan keuangan sebesar 1,000. Variabel risiko litgasi sebesar 1,000. Variabel akuntansi konservatisme sebesar 1,000 dan kinerja sebesar 1,000 (Lampiran 3). Hasil perhitungan nilai *cronbach alpha* menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* dari setiap variabel penelitian > 0,6. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki level *internal consistency reliability* yang tinggi.

4.2.1.2 Evaluasi Inner Model

Pada evaluasi *inner model* dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil estimasi koefisien jalur (*path coefficient*), nilai *Rsquare* dan *Qsquare* dan uji hipotesis.

4.2.1.2.1 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang diuji terdiri dari dua, yaitu hipotesis pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung (mediasi). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *original sample* dan nilai *p-value*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *t* hitung bernilai positif. Berikut adalah hasil yang diperoleh dalam uji hipotesis dalam penelitian ini melalui *inner model*.

Tabel 4.3
Original Sample dan P-Value

Hipotesis	Pengaruh	<i>Original Sample</i>	<i>T statistik</i>	<i>P-Value</i>	Hasil
H1 _a	Tingkat kesulitan keuangan → Kinerja	0,220	1,181	0,243	Tidak Terbukti
H1 _b	Risiko Litigasi → Kinerja	0,012	0,126	0,900	Tidak Terbukti

Hipotesis	Pengaruh	<i>Original Sample</i>	<i>T statistik</i>	<i>P-Value</i>	Hasil
H1 _c	Akuntansi Konservatisme → Kinerja	-0,508	2,319	0,024	Terbukti
H2 _a	Tingkat kesulitan keuangan → Akuntansi Konservatisme	-0,477	3,717	0,001	Terbukti
H2 _b	Risiko Litigasi → Akuntansi Konservatisme	-0,163	1,584	0,119	Tidak Terbukti
H3 _a	Tingkat kesulitan keuangan → Akuntansi Konservatisme → Kinerja	0,242	2,014	0,049	Terbukti
H3 _b	Risiko Litigasi → Akuntansi Konservatisme → Kinerja	0,083	1,116	0,270	Tidak Terbukti

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.3, maka penjelasan setiap uji hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Nilai *p-value* yang ditunjukkan pada pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap kinerja sebesar 0,243 dan t hitung sebesar 1,181 ($< t$ tabel = 1,96) dengan nilai koefisien sebesar 0,220. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja. Oleh karena itu, hipotesis H1_a pada penelitian ini ditolak.
2. Nilai *p-value* yang ditunjukkan pada pengaruh risiko litigasi terhadap kinerja sebesar 0,900 dan t hitung sebesar 0,126 ($< t$ tabel = 1,96) dengan nilai koefisien sebesar 0,012. Hasil ini menjelaskan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja. Oleh karena itu, hipotesis H1_b juga ditolak.
3. Nilai *p-value* yang ditunjukkan pada pengaruh akuntansi konservatisme terhadap kinerja sebesar 0,024 dan t hitung sebesar 2,319 ($> t$ tabel = 1,96)

dengan nilai koefisien sebesar -0,508. Hasil ini menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja. Oleh karena itu hipotesis H1_c yang diajukan dapat diterima.

4. Nilai *p-value* berikutnya pada pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap akuntansi konservatisme sebesar 0,001 dan *t* hitung sebesar 3,717 ($> t$ tabel = 1,96) dengan nilai koefisien sebesar -0,477. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap akuntansi konservatisme perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H2a penelitian ini diterima.
5. Nilai *p-value* pada pengaruh risiko litigasi terhadap akuntansi konservatisme sebesar 0,119 dan *t* hitung 1,584 ($< t$ tabel = 1,96) dengan nilai koefisien sebesar -0,163. Hasil ini menjelaskan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap akuntansi konservatisme. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis H2b penelitian ini dapat ditolak.
6. Nilai *p-value* yang ditunjukkan pada pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap kinerja yang dimediasi oleh akuntansi konservatisme sebesar 0,049 dan *t* hitung sebesar 2,014 ($> t$ tabel = 1,96) dengan nilai koefisien sebesar 0,242. Hasil ini menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme dapat memediasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap kinerja. Peran mediasi akuntansi konservatisme adalah mediasi sempurna, dimana tingkat kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja, namun apabila dimediasi oleh akuntansi konservatisme menjadi berpengaruh

terhadap kinerja. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa hipotesis H3a penelitian ini diterima.

7. Nilai *p-value* yang ditunjukkan pada pengaruh risiko litigasi terhadap kinerja yang dimediasi oleh akuntansi konservatisme adalah 0,270 dan *t* hitung sebesar 1,116 ($< t$ tabel = 1,96) dengan nilai koefisien sebesar 0,083. Hasil ini menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme tidak dapat memediasi pengaruh risiko litigasi terhadap kinerja. Oleh karena itu, hipotesis H3b yang diajukan penelitian ini ditolak.

4.2.1.2.2 Evaluasi Model

1. Estimasi Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen (Hansory & Dharmayanti, 2014). Sedangkan *coefficient determination* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Nilai *coefficient* di atas 0,75 ke atas dikategorikan substansial, nilai 0,50 – 0,75 dikategorikan sedang, dan nilai 0,25 – 0,50 artinya lemah (Hansory & Dharmayanti, 2014).

Berdasarkan *output outer model* yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 diketahui nilai *path coefficient* dari setiap hubungan antar variabel yang digunakan pada penelitian ini yang ditunjukkan melalui Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Nilai *Path Coefficient*

Hubungan Antar Variabel	Nilai <i>Path Coefficient</i>	Kesimpulan
-------------------------	-------------------------------	------------

Hubungan Antar Variabel	Nilai <i>Path Coefficient</i>	Kesimpulan
Tingkat kesulitan keuangan → Kinerja	0,220	Lemah
Risiko Litigasi → Kinerja	0,012	Lemah
Akutansi Konservatisme → Kinerja	-0,508	Sedang
Tingkat kesulitan keuangan → Akuntansi Konservatisme	-0,477	Lemah
Risiko Litigasi → Akuntansi Konservatisme	-0,163	Lemah

Sumber: Lampiran 3.

Tabel 4.4 menunjukkan hubungan yang terjalin antara tingkat kesulitan keuangan dengan kinerja merupakan hubungan yang lemah. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *path coefficient* sebesar 0,220. Hubungan yang terjadi antara risiko litigasi dengan kinerja juga menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,012. Hubungan yang terjadi antara akuntansi konservatisme dengan kinerja menunjukkan hubungan yang sedang dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,508. Hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan akuntansi konservatisme juga menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,477. Kemudian hubungan yang terjadi antara risiko litigasi dengan akuntansi konservatisme juga sama menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,163. Secara keseluruhan nilai *path coefficient* yang ditunjukkan bernilai negatif dan hanya hubungan antara risiko litigasi dengan kinerja dan tingkat kesulitan keuangan terhadap kinerja yang menunjukkan nilai *path coefficient* yang positif. Hasil ini menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap akuntansi konservatisme, akuntansi konservatisme terhadap kinerja merupakan hubungan yang negatif.

2. *Predictive Relevance*

Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan program SmartPLS, diperoleh nilai R-Square pada Lampiran 3 yang menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel akuntansi konservatisme sebesar 0,169. Nilai *R-Square* ini menjelaskan bahwa kemampuan tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi untuk menjelaskan akuntansi konservatisme sebesar 16,9%. Nilai *R-Square* untuk variabel kinerja sebesar 0,389. Nilai *R-Square* menjelaskan bahwa kemampuan tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan akuntansi konservatisme untuk menjelaskan kinerja perusahaan sebesar 38,9%.

Berdasarkan nilai *R-Square* yang telah diketahui, maka nilai *Q-Square* model penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 QSquare &= 1 - [(1-0,169 \times (1-0,389))] \\
 &= 1 - (0,831 \times 0,611) \\
 &= 1 - 0,507 \\
 &= 0,493
 \end{aligned}$$

Nilai *Q-Square* model penelitian ini adalah 0,493. *Predictive relevance* yang terdiri dari variabel kesulitan keuangan, risiko litigasi dan akuntansi konservatisme memiliki tingkat relevansi sebesar 49,3% untuk memprediksi variabel kinerja, sedangkan 50,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang berada diluar model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Akuntansi Konservatisme terhadap Kinerja Perusahaan

Uraian mengenai hasil analisis pengaruh langsung tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan akuntansi konservatisme terhadap kinerja perusahaan akan dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kesulitan keuangan yang diproksikan menggunakan *altman z-score* menunjukkan pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan melalui *return on asset* (ROA). Hasil ini menjelaskan bahwa perubahan nilai *altman z-score* yang ditunjukkan perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020 tidak memberikan dampak nyata pada kinerja perusahaan yang semakin baik yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ROA.

Apabila memperhatikan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan nilai *altman z-score* yang lebih besar dari 2,6, yang menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan tidak menunjukkan gejala akan mengalami kesulitan. Dilain sisi sebagian perusahaan menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba yang kurang baik yang ditunjukkan dari nilai *mean* ROA yang negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang dinilai dari indikator *altman z-score* tidak menentukan kinerja perusahaan yang dinilai dengan ROA. Hasil penelitian

berbanding terbalik dengan pernyataan teori akuntansi positif yang menjelaskan perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan yang dalam kategori aman cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi (Solikhah, dan Suryani, 2020). Nilai ROA yang cenderung negatif selama tahun 2020, menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* cenderung mengalami dampak dari adanya pandemi Covid-19, sehingga kemampuan menghasilkan laba menjadi berkurang karena permintaan *property* yang semakin berkurang. Editor Kontan (2021) menjelaskan bahwa pada kuartal 4 tahun 2020, terjadi penurunan harga *property* dan turunnya permintaan properti.

4.3.1.2 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Risiko litigasi pada penelitian ini dijelaskan menggunakan proksi *debt to asset ratio*. Hasil ini menjelaskan bahwa kinerja perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 tidak ditentukan oleh DAR sebagai proksi dari risiko litigasi. Artinya tingkat risiko litigasi tidak menentukan perusahaan dalam menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wu *et al.* (2020) yang menerangkan bahwa perubahan risiko litigasi yang terjadi pada perusahaan tidak berdampak pada kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Kondisi demikian dapat terjadi karena pada dasarnya manajerial perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, tujuannya adalah untuk memberikan keuntungan secara pribadi (Sari, 2020). Hal ini juga

dijelaskan dalam teori agensi, bahwa manajerial perusahaan memiliki keuntungan untuk dapat menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Sehingga meskipun kondisi perusahaan sedang mengalami risiko litigasi yang cenderung besar yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai hutang atau memiliki tingkat hutang yang cenderung kecil, manajerial akan berusaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tetap konsisten (Panda dan Leepsa, 2017).

Apabila memperhatikan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 menunjukkan nilai DAR yang positif, yang berarti memiliki tingkat hutang yang lebih besar dari aset perusahaan. Hal ini juga menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan nilai ROA perusahaan di tahun 2020 cenderung negatif, yang menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan kinerja yang kurang baik. Rendahnya nilai ROA pada perusahaan *property* dan *real estate* terjadi dikarenakan penurunan harga *property* dan turunnya permintaan *property* selama pandemi Covid-19 (Editor Kontan, 2021).

4.3.1.3 Pengaruh Akuntansi Konservatisme Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akuntansi konservatisme pada penelitian ini dijelaskan menggunakan proksi pendapatan akrual dari Givoly dan Hayn (2000). Melalui nilai pendapatan akrual, perusahaan

akan semakin menunjukkan konservatisme yang semakin tinggi apabila cash flow perusahaan lebih besar dari nilai pendapatan bersih dan depresiasi atas aset tetap perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan nilai pendapatan akrual yang semakin tinggi, menunjukkan perusahaan semakin konservatif dan akan cenderung menyebabkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba semakin kecil.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sana'a (2016) bahwa perusahaan yang melakukan kebijakan konservatisme cenderung menunjukkan penurunan laba yang dicatatkan dalam laporan keuangan. Sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan konservatif akan cenderung menunjukkan laba yang lebih baik dalam laporan keuangan. Salehi dan Sehat (2018) juga menerangkan bahwa konservatisme merupakan preferensi perusahaan untuk menerapkan pelaporan yang mengarah pada ketepatan waktu pengakuan. Pada perusahaan *property* dan *real estate*, pengakuan pendapatan diatur dalam PSAK 72 yang dijelaskan bahwa pengakuan pendapatan baru dapat terjadi ketika telah terjadi serah terima aset. PSAK 72 juga berlaku pada per Januari 2020, sehingga berlakunya PSAK 72 ini mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme dan menyebabkan pendapatan sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* mengalami penurunan.

Apabila memperhatikan distribusi data penelitian, diketahui sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 menunjukkan nilai pendapatan akrual yang negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa Sebagian besar perusahaan cenderung tidak melakukan akuntansi konservatisme. Apabila mengacu pada teori akuntansi positif, dijelaskan bahwa perihal yang dilakukan oleh perusahaan yang

tidak melakukan konservatisme dengan baik merupakan salah satu upaya bagi manajer untuk memaksimalkan utilitas untuk pencapaian kesejahteraan pribadi melalui tidak melakukan konservatisme dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan (Sugiarto dan Fachrurrozie, 2018).

4.3.2 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi terhadap Akuntansi Konservatisme

Selanjutnya uraian mengenai hasil analisis pengaruh langsung tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap akuntansi konservatisme akan dijelaskan sebagai berikut.

4.3.2.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Akuntansi Konservatisme

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang diprosikan melalui nilai *altman z-score* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan akuntansi konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020. Hasil ini menjelaskan bahwa ketika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi, yang ditunjukkan melalui nilai *altman z-score* yang semakin kecil akan cenderung mendorong perusahaan untuk semakin konservatif. Sebaliknya ketika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang semakin kecil, yang ditunjukkan melalui nilai *altman z-score* yang tinggi akan cenderung mendorong perusahaan untuk semakin tidak konservatif.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung hasil penelitian Sugiarto dan Fachurrozie (2018) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang rawan kebangkrutan, yang ditandai dengan nilai *altman z-score* yang semakin kecil akan berusaha melakukan penerapan akuntansi konservetisme untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan yang sedang dihadapi. Menurut *agency theory* dijelaskan bahwa pada dasarnya manajerial perusahaan akan berusaha menutupi kondisi keuangan yang buruk yang terjadi dengan mengurangi konservatisme (Solikhah dan Suryani, 2020). Namun kondisi demikian tidak terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* dalam sampel penelitian, yang justru semakin konservatif ketika kondisi keuangan perusahaan semakin sulit. Hal ini diungkapkan dalam teori *signalling* bahwa ketika perusahaan dapat menyajikan informasi dengan baik tentang kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, merupakan sinyal yang berguna untuk mengurangi asimetri informasi antara manajerial perusahaan dengan pemegang saham, sehingga pihak pemegang saham dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mengurangi dampak dari kesulitan keuangan yang dialami perusahaan (Satryo *et al.*,2016).

Apabila memperhatikan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 cenderung menunjukkan nilai *altman z-score* yang tinggi atau lebih besar dari 2,6 atau menunjukkan tingkat kesulitan keuangan yang rendah. Dilain sisi, nilai perhitungan pendapatan akrual dari perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan nilai negatif, yang menjelaskan bahwa nilai laba bersih yang dikurangi depresiasi dan arus kas

operasional perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan nilai laba yang lebih tinggi (Givoly dan Hayn, 2000). Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2020 cenderung tidak melakukan konservatisme. Berdasarkan uraian dari distribusi data tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020, Sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* cenderung menunjukkan tingkat kesulitan yang rendah atau termasuk kategori aman, namun dilain sisi kurang dalam menerapkan akuntansi konservatisme. Kurang dalam menerapkan akuntansi konservatisme dapat dijelaskan bahwa selama tahun 2020, sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* tidak menerapkan PSAK 72 dengan baik.

4.3.2.2 Pengaruh Risiko Litigasi Keuangan Terhadap Akuntansi Konservatisme

Hasil penelitian menjelaskan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan akuntansi konservatisme. Hasil ini menjelaskan bahwa selama tahun 2020, berapapun nilai DAR yang dimiliki oleh perusahaan *property* dan *real estate* cenderung tidak memberikan dampak pada kebijakan konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Putri (2017) yang menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme pada sebuah perusahaan tidak ditentukan oleh risiko litigasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Pratama *et al.* (2016) yang menjelaskan bahwa perusahaan

tidak memperhatikan risiko litigasi dalam menentukan penerapan akuntansi konservatisme. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masih lemahnya penegakan hukum di Indonesia yang menyebabkan antisipasi manajerial perusahaan terhadap risiko litigasi semakin tinggi.

Apabila memperhatikan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai pendapatan akrual perusahaan *property* dan *real estate* cenderung kecil yang menunjukkan tingkat konservatisme perusahaan cenderung rendah. Artinya perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020 cenderung untuk tidak menerapkan kebijakan konservatisme atau tidak dapat menerapkan PSAK 72 dengan baik dalam laporan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan *property* cenderung beradaptasi dengan kondisi perekonomian Indonesia yang tidak menentu akibat dampak dari pandemi Covid-19. Tujuannya adalah menjaga perusahaan berada dalam kondisi keuntungan yang optimal selama pandemi Covid-19 yang menimbulkan kondisi yang tidak terprediksi. Apabila dikaitkan dengan teori *signalling*, dapat dijelaskan bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh manajerial perusahaan bertujuan untuk memberikan sinyal positif kepada pemegang saham perusahaan dan kreditur perusahaan (Solikhah dan Suryani, 2020).

4.3.3 Peran Mediasi Akuntansi Konservatisme pada Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi terhadap Kinerja Perusahaan

Berikut uraian mengenai hasil analisis peran mediasi akuntansi konservatisme pada pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3.1 Peran Mediasi Akuntansi Konservatisme pada Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil analisis menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme dapat memediasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020. Apabila memperhatikan hasil pengaruh langsung tingkat kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa peran mediasi akuntansi konservatisme pada pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap kinerja adalah mediasi sempurna.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Farha *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme dapat memediasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Lebih lanjut Farha *et al.* (2020) menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme yang semakin baik akan dapat membantu perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih baik dalam laporan keuangan. Informasi tersebut dapat memberikan manfaat bagi pemangku kebijakan perusahaan, yaitu pemegang saham dalam menentukan

kebijakan yang tepat bagi perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Kondisi demikian juga terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020, dimana hasil statistik deskriptif menjelaskan nilai *altman z-score* cenderung bernilai besar atau pada kondisi keuangan yang aman, sedangkan nilai pendapatan akrual yang ditunjukkan cenderung rendah yang menjelaskan akuntansi konservatisme yang dilakukan perusahaan cenderung kecil. Dilain sisi nilai ROA yang menjelaskan kinerja perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2020 cenderung negatif yang menjelaskan kinerja perusahaan kurang baik. Hasil analisis deskriptif tersebut, menjelaskan bahwa selama tahun 2020, mayoritas perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan tingkat kesulitan keuangan yang rendah dan penerapan akuntansi konservatisme cenderung rendah sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih rendah. Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa manajerial perusahaan memiliki fungsi untuk dapat menentukan kebijakan yang tepat, dimana perusahaan cenderung semakin konservatif ketika kesulitan keuangan semakin besar, dan cenderung melonggarkan konservatisme ketika kondisi keuangan semakin membaik. Kondisi demikian membuat laporan keuangan berisi informasi yang kurang akurat mengenai kondisi perusahaan, sehingga menimbulkan resiko pada kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai ROA yang semakin kecil (Badawi, 2017).

4.3.3.2 Peran Mediasi Akuntansi Konservatisme pada Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil analisis menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme tidak dapat memediasi pengaruh risiko litigasi terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020. Pada pengaruh langsung juga diketahui bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa penerapan akuntansi konservatisme dan kinerja perusahaan *property* dan *real estate* tidak ditentukan oleh risiko litigasi yang diprosikan oleh DAR.

Apabila memperhatikan nilai DAR pada hasil analisis dekriptif, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan nilai DAR yang cenderung positif. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2020 cenderung memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dari aset perusahaan. tingginya tingkat hutang ini menunjukkan perusahaan memiliki tingkat risiko litigasi yang semakin besar. Namun hal ini tidak mempengaruhi penerapan akuntansi konservatisme dan kinerja perusahaan karena masih lemahnya penegakkan hukum di Indonesia, sehingga manajerial perusahaan kurang mengantisipasi risiko litigasi yang mengalami peningkatan (Pratama *et al.* (2016). Apabila dikaitkan dengan teori agency dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai DAR menunjukkan tingkat risiko litigasi perusahaan yang semakin tinggi, yang dapat terjadi karena pihak eksternal kurang puas dengan informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan (Mustikasari *et al.*, 2020)

Dilain sisi, pendapatan akrual perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2020 cenderung negatif, yang menjelaskan perusahaan cenderung tidak melakukan akuntansi konservatisme dan menunjukkan nilai ROA sebagai proksi kinerja yang negatif untuk sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate*. Nilai pendapatan akrual yang negatif juga menjelaskan bahwa terdapat banyak perusahaan selama tahun 2020 juga tidak menerapkan PSAK 72 dengan baik. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa peningkatan nilai hutang perusahaan tidak berdampak pada perusahaan untuk melakukan konservatisme dan menunjukkan kinerja yang lebih baik.